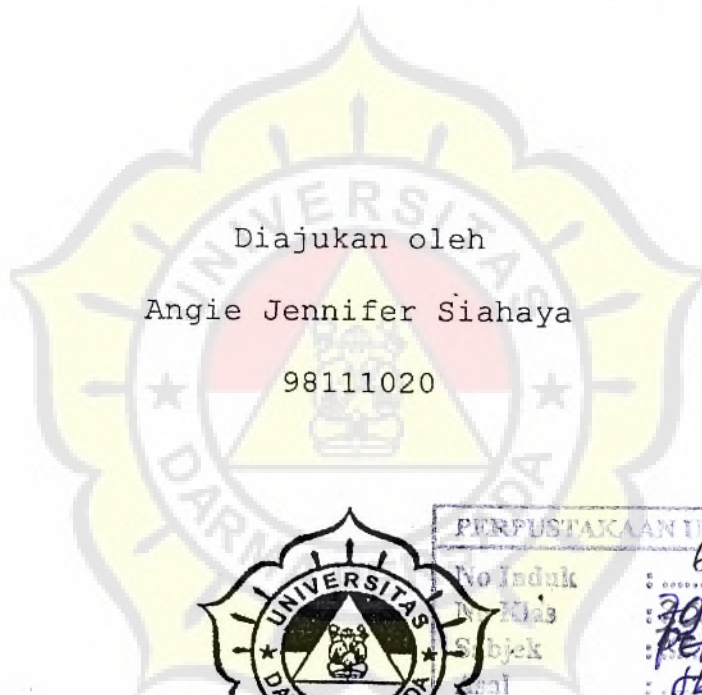




FUNGSI SHAMISEN DALAM BUNRAKU

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra



Diajukan oleh
Angie Jennifer Siahaya
98111020



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA	
No Induk	: 65/SKIP - FSI / 03-04
No Nias	: 306-520952 +SIA-f
Subjek	: PERTUNJUKAN BANJETA
Detail	: JEPANG
Dan lain-lain	: ANGLE J. S.
	: SKRIP - FSI
	18/2-04

Universitas Darma Persada
Fakultas Sastra Jepang
Jakarta
2003

Skripsi yang berjudul

Fungsi Shamisen Dalam Bunraku

oleh

Angie Jennifer Siahaya

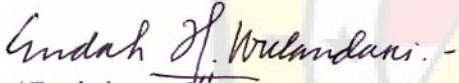
NIM : 98111020

Telah diuji dan diterima dengan baik (lulus)
pada tanggal 15 bulan Juli, tahun 2003 di hadapan
Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

Mengetahui :

Pembimbing/Penguji

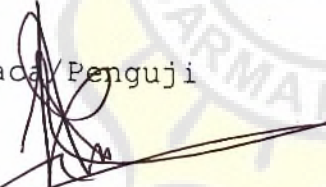
Ketua Panitia/Penguji


(Endah Wulandari, M.Hum)


(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/Penguji

Sekretaris Panitia/Penguji


(Irwan Djamaluddin, SS.MA.PhD)

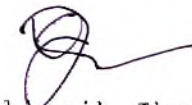

(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Disahkan oleh :

Dekan Fakultas Sastra

Ketua Jurusan Bahasa
dan Sastra Jepang


(Dra. Enny C. Haryono)


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

KATA PENGANTAR

Syalom,

Puji syukur kepada Bapa di sorga, yang telah memberikan kasih, berkat dan penyertaanNya kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan, kepada:

1. Ibu Endah Wulandari M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, bantuan, serta masukan kepada penulis.
2. Bapak Irwan Djamaluddin SS, MA, Ph.D., selaku pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

4. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Bapak Syamsul Bachri, SS., selaku dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Keluarga penulis, yang telah memberikan dukungan dan doa hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan penulis, terutama Tiesa, Dewi, Mira, Indri, Tila, Wawa dan Fina yang telah memberikan dorongan moril dan bantuannya.
9. Rekan-rekan gereja, khususnya Johan yang telah memberi dukungan moril selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Penulis hanya dapat berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi segenap pembacanya.

Jakarta, Juli 2003

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan	
Halaman Pernyataan	
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I	PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.3. Tujuan	6
1.4. Ruang Lingkup	6
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	7
BAB II	BUNRAKU
2.1. Sejarah Bunraku	9
2.2. Dalang dan Boneka-boneka	12
2.3. Narator	16
BAB III	FUNGSI SHAMISEN DALAM BUNRAKU
3.1. Sejarah Shamisen	21

3.2. Pemain Shamisen	29
3.3. Fungsi Shamisen sebagai Pengiring Dalam Bunraku	33
BAB IV KESIMPULAN	40
Bibliografi	
Glosari	
Lampiran	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Widyo Nugroho yang mengutip C. Kluckhohn, salah satu unsur kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah kesenian.

"Ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu : sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, dan kesenian."¹

Menurut Drs. Djoko Widagdho kebudayaan itu sendiri memiliki arti segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dengan akal dan pikirannya, baik konkrit atau nyata agar hidup mereka menjadi sempurna.

Kesenian adalah unsur kebudayaan universal karena dapat dimiliki oleh semua orang dari semua lapisan masyarakat, dan kebutuhan ini adalah sarana

untuk mengungkapkan perasaan dan keindahan. Setiap bangsa di dunia memiliki bentuk keseniannya masing-masing yang adalah ciri khas atau merupakan identitas dari negara tersebut. Walaupun tidak semua kesenian itu lahir dari bangsa tersebut, kesenian memiliki peranan untuk menunjukkan identitas bangsa tersebut. Peranan itu sendiri berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²

Ada beberapa di antara kesenian yang dimiliki merupakan hasil percampuran dari kebudayaan bangsa lain. Kesenian tersebut meliputi beberapa aspek yaitu seni suara, seni pertunjukkan, seni rupa dan seni musik.

Seiring dengan perkembangan jaman, kesenian mengalami perkembangan juga. Contohnya adalah musik yang terdiri dari lagu atau nyanyian yang kemudian didukung oleh alat musik yang menghidupkan lagu tersebut. Musik mengalami kemajuan baik jenis dari musik itu sendiri maupun alat musik yang digunakan. Hal tersebut terjadi di negara manapun di seluruh

¹Widyo Nugroho, Ilmu Budaya Dasar, hal. 22-23

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 667

dunia termasuk negara Jepang yang terbuka bagi kemajuan jaman, namun tetap tidak melupakan dan tetap memelihara kebudayaan tradisional mereka. Di Jepang, musik adalah salah satu aspek kebudayaan yang lahir dari pengaruh Cina, selain bahasa, teater, sistem pemerintahan, agama dan lain-lain yang juga mendapat pengaruh.

Alat musik terdiri dari berbagai jenis, antara lain alat musik petik, alat musik pukul, alat musik tiup, alat musik gesek, dan alat musik tekan. Bahan yang digunakan untuk membuatnya pun berbeda-beda. Di Jepang juga terdapat berbagai alat musik seperti *Shamisen* (alat musik petik), *Taiko* (alat musik pukul), *Koto* (alat musik petik) dan masih banyak lagi, yang beberapa diantaranya bukan alat musik asli Jepang. Ciri khas musik tradisional Jepang yang berhubungan erat dengan drama, tarian dan kesenian lain yang menonjol musik vokal yang lebih menonjol bila dibandingkan dengan musik yang dihasilkan dari alat-alat musik yang mengiringinya.

Alat musik di Jepang mengalami perubahan baik bentuk maupun bunyi yang dihasilkan setelah

terjadinya Restorasi Meiji (1868). Hal ini diakibatkan oleh adanya penggabungan dari kebudayaan Jepang, Cina maupun kebudayaan Barat. Selain itu, banyak juga alat-alat musik yang masuk dari Barat, yang kemudian bersaing dengan alat musik tradisional untuk menarik perhatian dan minat dari masyarakat Jepang.

Kecenderungan masyarakat Jepang dewasa ini khususnya kaum muda Jepang yang lebih memilih dan menyukai untuk memainkan alat musik modern menjadi fenomena yang mulai terlihat. Hal tersebut membuat kedudukan alat musik tradisional tergeser dari mata mereka. Berbeda dengan orang-orang tua atau orang-orang yang sangat menghargai seni tradisional, yang mencoba tetap mempertahankan semua alat musik tradisional itu. Mereka tetap memainkannya dalam berbagai kesempatan.

Contohnya adalah alat musik yang disebut *Shamisen*, yaitu alat musik petik bersenar 3, seperti banjo yang muncul di Cina di jaman Dinasti Yuan (abad XIII), yang kemudian diperkenalkan pertama kali dengan nama *Jamisen*, pada tahun 1562 di dermaga

Sakai dekat Ōsaka. *Jamisen* dilapisi dengan kulit ular dan dimainkan dengan alat musik petik yang disebut *bachi*. Setelah mengalami banyak perubahan bentuk, nama *Jamisen* berubah menjadi *Shamisen*. *Shamisen* yang dianggap sebagai lambang sosial dibanyak rumah, merupakan sarana untuk memandu musik rakyat. *Shamisen* adalah alat musik pertama yang dimainkan di dalam *Bunraku* (文楽) atau teater boneka yang merupakan salah satu dari seni pertunjukkan di Jepang. *Shamisen* memiliki tugas mengiringi *Bunraku*, sehingga suasana menjadi hidup.

Bunraku sendiri berasal dari nama teater Boneka yang didirikan oleh Uemura Bunrakuken, seseorang dari dunia hiburan, pada tahun 1805. Istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan teater boneka adalah *Ningyō Jōruri*. *Ningyō* (人形) berarti boneka dan *Jōruri* berarti iringan dalam bentuk narasi. Ada 3 unsur penting yang mendukung sebuah pertunjukkan *Bunraku*, yaitu cerita *jōruri*, musik *Shamisen* dan permainan boneka-boneka. Seperti yang telah disebutkan di depan, bahwa musik dalam kebudayaan Jepang berhubungan erat dengan drama,

tarian dan kesenian lainnnya. *Shamisen* juga sangat berhubungan erat dengan *Bunraku*, karena *Shamisen* memiliki peranan untuk menghidupkan suasana dalam drama boneka tersebut.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, penulis ingin membahas mengenai bagaimana fungsi *Shamisen* dalam *Bunraku*.

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas fungsi *Shamisen* dalam *Bunraku*.

1.4. Ruang Lingkup

Agar penulisan tidak menyimpang dari judul dan permasalahan, maka dalam penulisan ini yang akan dibahas hanya mengenai "Fungsi *Shamisen* dalam *Bunraku*". Namun hanya terbatas pada keterangan yang dipakai oleh penulis dari beberapa buku sumber.

1.5. Metode Penelitian

Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan buku-buku yang tersedia di Perpustakaan Darma Persada dan Pusat Bahasa dan Kebudayaan Jepang.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II : Bunraku

Dalam bab ini akan diuraikan sejarah *Bunraku* (pertunjukkan drama boneka), serta apa saja bagian dari *Bunraku* yang membuat drama boneka tersebut dapat menampilkan sebuah pertunjukkan yang menarik.